

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah karunia besar bagi umat manusia yang mendatangkan keberkahan dan manfaat dunia akhirat untuk berbagai lini kehidupan masyarakat. Di turunkan sebagai sumber petunjuk utama bagi para muttaqin, tidak mengandung keraguan sedikitpun di dalamnya. Ia sebagai *hudan lin nâs* (petunjuk hidup bagi manusia) dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.¹

Al-Qur'an menjadi penyejuk sukma, cahaya dalam dada, penghilang gundah gulana serta kesedihan jiwa. Hidup tanpa Al-Qur'an berarti hidup dengan hawa nafsu dan arahan-arahan setan. Dengan cahaya Al-Qur'an kegelapan akan sirna dan hiduplah manusia dalam terangnya Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan QS. Ibrahim ayat 1 yang berbunyi:

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“*Alif, laamraa.* (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi MahaTerpuji”.²

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran :Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 139.

²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Departemen Agama, 1986), 255.

Ia sebagai lentera kehidupan yang mengandung keistimewaan, keutamaan, keilmuan, keberkahan, kemujizatan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, lahirnya keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mengandung keraguan inilah yang menjadikan umat Islam memiliki pemahaman, pengetahuan dan kesadaran aktif bahwa Al-Qur'an memang pantas untuk di yakini dan di aplikasikan dalam kehidupan.

Setelah mengimani Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, langkah berikutnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang harus di lakukan umat Islam adalah dengan rutin membaca dan mengkhatakannya. Karena selain mendapatkan ganjaran berupa satu sampai sepuluh pahala dari setiap huruf yang di bacanya,³ umat Islam di harapkan terlepas dari sikap dan penyakit *mahjura*⁴ seperti doa yang pernah di adukan Nabi kepada *Rabb-Nya* yang di abadikan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Oleh karenanya, bagaimanapun kondisi dan pekerjaan seseorang, tidak akan menjadi penghalang untuk terus menjaga interaksinya bersama Al-Qur'an. Justru kegiatan bersama Al-Qur'an, salah satunya dengan melakukan praktik khataman dapat di jadikan sebagai rutinitas yang mendatangkan ketenangan jiwa dan kemustajaban doa. Dimana haditsnya telah di riwayatkan oleh Ad-Darimi dalam Sunan Ad-Darimi no 3525, yang berbunyi:

حدثنا سعيد بن الربيع حدثنا شعبة عن الحكم, قال: بعث إلي مجاهد قال: إنما دعوناك أنا أردنا أن نختم القرآن وإنه بلغنا أن الدعاء يستجاب عند ختم القرآن. قال: فدعوا بدعوات. إسناده صحيح.

³Berdasarkan hadis Nabi riwayat Muslim, “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka ia mendapat satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf.

⁴*Mahjura* dalam QS. Al Furqan ayat 30, biasa diterjemahkan sebagai suatu yang tidak diacuhkan.

“Sa’id bin Ar-Rabi’ menceritakan pada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami dari Al-Hakam, dari Mujahid, dia berkata, Di kirimkan kepadaku sebuah undangan. Orang yang mengundang berkata, “Sesungguhnya kami mengundangmu hanya karena kami ingin mengkhhatamkan Al-Qur’an. Kami mendengar bahwa doa ketika pengkhataman doa itu mustajab (dikabulkan).” Mujahid berkata, “Maka mereka berdoa dengan beragam doa.” (HR. Ad-Darimi)⁵

Secara tekstual, hadits Nabi tersebut menjelaskan bahwa undangan dalam kegiatan mengkhhatamkan Al-Qur’an di perbolehkan bahkan akan di berikan fasilitas oleh Allah berupa di kabulkannya beragam doa yang di panjatkan umat manusia. Memanjatkan doa pada waktu pengkhataman Al-Qur’an merupakan bentuk pengharapan manusia kepada Allah agar nilai-nilai dan ajaran di dalam Al-Qur’an dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai bentuk harapan agar mendapatkan keberkahan dan bimbingan dari Allah melalui Al-Qur’an.

Mengenai dampak mendapatkan ketenangan jiwa bagi para pembaca Al-Qur’an secara berjamaah telah di dasari dari banyak riwayat yang terpercaya, yaitu Hadits Riwayat Muslim no. 2699, Abu Daud no. 1455, Ad Darimi no. 368, dan Ibnu Majah no. 225.

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون كتاب الله

⁵ Abdullah bin Abdurrahman bin Al Fadhl bin Bahram bin AbdushShamad At-Tamimii As-Samarqandi Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Vol. 2, (Beirut: Dar al- Fikr 1992), 470.

يُتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ
عِنْدَهُ. السنن أبي داود, 6.1455.

“Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada Kami Abu Mu’awiyah dari Al-A’masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda: “Tidaklah sebuah kaum berkumpul di dalam rumah di antara rumah-rumah Allah SWT, membaca kitab Allah, dan saling mempelajarinya di antara mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka di liputi rahmat, serta di kelilingi malaikat, dan Allah menyebut mereka di antara malaikat yang ada di sisi-Nya.”

Selanjutnya, sebagai contoh penerapan nilai-nilai Al-Qur’an adalah adanya dorongan bagi pemeluk agama Islam untuk bekerja, berprestasi dan dinamis pada urusan dunia, karena Islam bukan hanya mengajarkan umatnya untuk fokus dalam urusan akhirat saja. Hal ini sebagaimana di sebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah (Nabi Muhammad Saw.): “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amal kamu (itu), dan kamu akan di kembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu di beritakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁷

⁶Abu Dawud Sulaiman Al Asy’at, *Sunan Abu Dawud*, (Kairo: Dar Al-Hadis, tt), 631.

⁷M. Quraish Shihab, *al-Qur’an dan Maknanya* (Tangerang: LenteraHati, 2010), 203.

Bekerja merupakan salah satu ajaran agama yang mempunyai niat ibadah, bahkan di anggap sebagai sebuah kewajiban agama. Oleh Karenanya bagi kalangan professional, bekerja tidak hanya bermodalkan fisik yang sehat dan kuat tetapi juga memperhatikan aspek psikis spiritual yang berlandaskan pada ajaran ajaran-ajaran agama dan moral. Karena bekerja adalah usaha untuk mewujudkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jiwa dan raga.

Hal ini berdasarkan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁸

Menurut sumber-sumber literatur, mengatakan bahwa pesantren ini di dasari oleh ajaran-ajaran agama. Dalam agama islam misalnya memiliki literatur yang banyak dan kode hukum tentang akumulasi dan keagamaan. Dasarnya adalah Taurat yang di kembangkan dalam Mishnah dan Talmud begitu juga dalam ajaran agama

⁸Ibid, 394.

Kristen, sedangkan dalam agama Islam jelas banyak sumber literatur yang tersedia dan kode hukum yang merujuk pada kitab suci Al-Quran dan di terjemah dalam bentuk hadits-hadits Rasulullah SAW.

Meskipun dalam deklarasi yang di lakukan oleh tiga agama Samawi (Islam, Kristen, dan Yahudi) yang di prakarsai HRH. Prince Philip (*the Duke of Edinburgh*) dan Putra Mahkota Hassan bin Talal (Jordan) pada tahun 1984 menemukan perbedaan, namun terdapat tiga hal yang menjadi titik temu yang di sepakati oleh ketiganya. Yaitu kesepakatan meletakkan prinsip-prinsip etika dalam belajar dan bekerja berupa moralitas dalam sistem ekonomi, moralitas dalam kebijakan organisasi yang terlibat, serta moralitas perilaku individual para para santri saat belajar.⁹ Selain itu deklarasi tersebut menghasilkan kesepakatan untuk menjunjung empat prinsip yang krusial, yaitu keadilan (*justics*), saling menghormati (*mutual respect*), kepercayaan (*trusteeship*) dan kejujuran (*honesfy*).¹⁰

Di dalam Islam aspek bekerja yang menyeimbangkan antara kualitas jiwa dan raga telah di praktikkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan gelar *Al-Amin* (orang yang sangat terpercaya) telah Beliau buktikan ketika masa hidup sekitar dua puluh lima tahun masa remaja dan dewasa berkecimpung dalam aktivitas perniagaan.

Oleh karenanya pada masa kini kegiatan yang dapat memperkuat dan menanamkan kesadaran guna membentuk kekuatan jiwa manusia salah satunya

⁹Faisal Badroen, *Etik a Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Prananda Media Group, 2006), 20.

¹⁰ Ibid.

adalah dengan membiasakan diri berinteraksi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal inilah yang mendorong salah satu manajemen Pondok Pesantren bergensi di Kota Kediri, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf untuk melakukan praktik khataman Al-Quran sebagai pembiasaan bagi para Para Santri dan terbuka pula untuk umum, selain sebagai bentuk memakmurkan masjid yang berada di Pondok Pesantren tersebut, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri sebagai tempat untuk menuntut ilmu yang berbasis pada program khataman Al-Qur'an setiap bulan yang di ikuti oleh para Para Santri dan beberapa santri undangan. Praktik khataman tersebut di laksanakan di masjid Pondok Pesantren Al-Ma'ruf yang terletak di jurang uluh kedawung kec.Mojo Kab. Kediri.

Pondok Pesantren adalah sebuah tempat yang di identikkan sebagai tempat beribadah dan mencari ilmu, yang memisahkan nilai keagamaan dari program yang dijalankan. Contohnya adalah adanya sikap kurang perhatian dari beberapa pemilik Pondok Pesantren terhadap sarana prasarana penyediaan tempat beribadah untuk umat Islam. Terkadang tempat mushola dalam suatu Pondok Pesantren hanya sebatas ruang kecil dan sempit di pojok *basement* tempat parkir yang sulit dijangkau aksesnya.¹¹

Pemikiran tersebut nampaknya tidak diamini oleh para masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Ma'ruf. Justru Pondok Pesantren tersebut berusaha memperhatikan pelaksanaan nilai-nilai agama seperti menyediakan fasilitas masjid yang cukup memadai, bahkan dapat digunakan untuk pelaksanaan Shalat Jum'at

¹¹Berdasarkan pengalaman peneliti dan dikuatkan pul oleh pernyataan salah seorang jurnalis ketika bertugas meliput acara di beberapa Pondok Pesantren dan tempat perkantoran lainnya. Lihat https://masjid2masjid.wordpress.com/2009/01/15/musholah-Pondok_Pesantren/, (22Juni 2019 pukul 10.00WIB)

setiap minggunya serta mencanangkan program yang membiasakan dan mendekatkan para Para Santri dengan kitab suci Al-Qur'an berupa kegiatan membaca dan khataman Al-Qur'an.

Praktik khataman dilaksanakan pada hari Kamis malam, minggu kedua setelah Shalat Maghrib dan berakhir pukul 20.00 WIB. Diawali dengan Shalat Maghrib berjamaah lalu pembagian pembacaan juz per orang. Setelah kegiatan khataman usai, diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang ustadz dari pondok pesantren yang diundang kemudian Shalat Isya' berjamaah dan terakhir menyantap menu makan malam yang telah disediakan pihak Pondok Pesantren bagi partisipan khataman Al-Qur'an.

Hasil survei awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa partisipan kegiatan khataman yang terdiri dari beberapa para santri dan santri pondok pesantren undangan menunjukkan respon yang beraneka ragam. Beberapa patuh mengikuti kegiatan meskipun dilaksanakan setelah jam pulang kerja, akan tetapi ternyata tidak semua para santri dapat bergabung dalam kegiatan khataman tersebut. Adapula yang merasa dengan program tersebut berharap dapat memperoleh berkah karena ikut membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta merasakan ketenangan batin karena dapat berkumpul dengan para pembaca Al-Qur'an terlebih dengan kehadiran ustadz dalam kegiatan tersebut.

Menanggapi fenomena khataman di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf yang dilaksanakan rutin pada pekan kedua tersebut menunjukkan beberapa poin. Yaitu, bahwa terdapat relasi antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan pembentukan sikap dan karakter Para Santri. Diantara perputaran bisnis di Pondok Pesantren Al-

Ma'ruf terdapat nilai-nilai agama yang menyertainya. Serta bisnis dalam lingkungan yang mayoritas berpaham sekuler dapat diformulasikan dengan lebih agamis.

Pelaksanaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf menjadi ciri khas tertentu dan memiliki *core value* yang berbeda dari Pondok Pesantren lainnya sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai fenomena praktik khataman Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengetahui pemaknaan dari praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf serta memaparkan bagaimana prosesi khataman Al-Qur'an berlangsung.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan pemaknaan khataman Al-Qur'an dan prosesinya, maka peneliti menggunakan kajian studi *living Qur'an*. Studi *living Qur'an* adalah kajian tentang berbagai peristiwa sosial dan terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah pembahasan skripsi ini supaya fokus permasalahan dan penelitian ini dapat terarah, maka penulis memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pengasuh dan para santri terhadap Pondok Pesantren serta program khataman Al-Qur'an sebagai penenang jiwa di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf?
2. Bagaimana praktik dan makna khataman Al-Qur'an sebagai penenang

¹² Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 8.

jiwa di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan pengasuh dan para santri terhadap Pondok Pesantren serta program khataman Al-Qur'an sebagai penenang jiwa di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf.
2. Mengetahui praktik dan makna khataman Al-Quran sebagai penenang jiwa di Pondok Pesantren Al-Ma'rufkediri.

D. Manfaat Penelitian

Agar karya ilmiah ini dapat memberikan hal positif dimana seseorang yang ingin mendapatkan rizki sepatutnya berdoa terlebih dahulu meminta terlebih dahulu kepada sang pemberi rizki.

E. Tinjauan Pustaka

Menjadi hal yang penting bagi seorang peneliti untuk meninjau pustaka guna mengetahui posisi para santri terhadap hasil-hasil karya sebelumnya yang sudah ada.

Beberapa karya tulis yang berkaitan dengan *living hadis* yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini.

Skripsi karya M. Khoirul Anam berjudul "Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi *Living Qur'an*)". Karya penelitian tersebut mengacu pada pembacaan rutin Al-Quran yang dijadikan

pendamping hidup dalam keseharian santri dengan cara khataman *binadhar*. Praktik tersebut merupakan tindakan sosial yang memiliki makna objektif, ekspresif maupun dokumenter.

Skripsi berjudul “Praktik Khataman Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (kajian Living Hadis)” karya Fazat Laila, UIN Walisongo Kediri 2017. Berisi pemahaman masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati terhadap hadis khataman berjamaah dan makna praktek khataman berjamaah bagi masyarakat desa tersebut.

Tesis karya tulis Imam Sudarmoko berjudul “*The Living Qur’an*, Studi Kasus Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo”. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Membahas tentang tradisi praktik *sema’an* Al-Qur’an pada Sabtu Legi guna menghidupkan Al-Qur’an di masyarakat Sooko Ponorogo yang dilaksanakan pada setiap selapan sekali atau dua lapan sekali. Dalam praktik tersebut memiliki motif agama dan non agama.

Skripsi berjudul “Simaan Khataman Al-Qur’an untuk Keluarga Mendiang (Studi *Living Qur’an* di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)” karya Teti Fatimah, UIN Sunan Kalijaga, 2017. Fokus pembahasan skripsi tersebut adalah motivasi praktik *sima’an* khataman Al- Qur’an untuk para mendiang yang dilaksanakan berdasarkan keinginan keluarga mendiang dan makna praktik tersebut menurut para *huffaz* dan masyarakat Desa Tinggarjaya.²¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang di gunakan adalah berupa *field research*, penelitian lapangan dengan pendekatan survei. Secara sederhana metode ini dapat di definisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan di tengah kehidupan masyarakat guna memperoleh informasi. Metode yang di gunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan di jadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang di butuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan di peroleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi di Pondok Pesantren Al - Makruf Kediri dan wawancara dengan pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Al - Makruf Kediri serta partisipan kegiatan khataman di Pondok Pesantren.

b. Sumber Data Sekunder

¹³Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teoridan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1991), 87-88.

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat di jadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula di definisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi untuk memperkuat data pokok.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data lapangan serta segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini baik berupa manusia maupun benda (kitab, majalah, buku, jurnal, atau data berupa dokumen maupun foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf serta santri pondok Pesantren yang mengikuti kegiatan khataman rutin berjamaah di Masjid Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri. Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam populasi heterogen, karena melihat

¹⁴Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 85.

¹⁵Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 61.

dari keberagaman, latar belakang pendidikan dan keagamaan para santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri.

b. Sampel

Definisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁶ Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Pertimbangan tertentu ini disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁷

Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, *general manager* serta *ex general manager* Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, penanggung jawab kegiatan khataman dari Santri Pondok Pesantren, 5 Santri yang mengikuti kegiatan, takmir masjid Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, 5 santri undangan khataman beserta 2 ustadz yang mendampingi.

¹⁶Ibid, 62.

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: KurniaAlamSemesta, 2003), 50-51.

4. Instrumen

a. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Hubungan antara pewawancara dengan responden bersifat sementara , yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.¹⁸

Para pakar metodologi kualitatif menyatakan bahwa cara utama untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.¹⁹

Peneliti melakukan wawancara semi-struktur kepada para Para Santri dan santri undangan di kegiatan khataman Al-Quran Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri yang menjadi sample dalam penelitian.

Wawancara semi-struktur diawali dengan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, namun saat proses wawancara berlangsung tidak menutup kemungkinan adanya improvisasi munculnya pertanyaan baru.²⁰

b. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan dalam meneliti kegiatan

¹⁸S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: BumiAksara, 2003), 113.

¹⁹M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 175.

²⁰Ibid, 107.

khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf adalah dengan observasi sebagai partisipan. Yaitu metode observasi yang mana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Sehingga dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.²⁹

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pemahaman dan implementasi pembacaan Al-Quran hingga khatam dalam kegiatan rutin bulanan di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri.

c. Dokumentasi

Dalam suatu kelompok pengajian yang mapan, biasanya segala acara aktivitas rutinnya dicatat dalam notulasi secara rapi dan dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman atau bahan cetakan sehingga dengan ini peneliti dapat secara leluasa melihat seluruh rekaman aktivitas keseharian sehingga dapat ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

5. Metode Analisis Data

Dari data-data yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data-data tersebut menjadi beberapa langkah. Pertama melakukan reduksi data. Artinya memproses dengan cara memilih, menyederhanakan dan mentransformasi data kasar yang ada. Proses

reduksi ini menggunakan metode reduksi fenomenologi dari Edmun Husserl.²¹

Reduksi fenomenologi yaitu upaya penjernihan/pemurnian fenomena. Semua pengalaman dalam bentuk kesadaran disaring atau dikurung (*bracketing*). Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu “ada apa dibalik fenomena yang tampak” dan menelusuri “apa yang dialami subjek pada alam kesadaran”. Artinya, peneliti berupaya mendapatkan hakikat dari fenomena atau gejala yang sebenarnya terjadi.

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data hasil wawancara yang didapat. Selain itu, terdapat data-data dari buku, jurnal, dokumen maupun kitab-kitab yang mendukung penelitian terkait. Setelah terkumpul, peneliti akan menganalisis data-data tersebut menggunakan metode reduksi Husserl agar dapat memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum kerangka penelitian ini tersusun atas lima bab yang terbagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam penyusunan, penulis menyusun hasil penelitian menjadi beberapa bagian bab yang memuat sub bab.

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

²¹I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2013), 142.

metodologi penelitian , dan sistematika penelitian.

Bab kedua, landasan teori yang menjelaskan tentang deskripsi kegiatan khataman Al-Qur'an, dasar hadis pelaksanaan khataman Al-Quran, keutamaan membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an, serta tentang *living Qur'an*.

Bab ketiga, berisi gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri, yang memuat sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren, profil Pondok Pesantren Al-Ma'ruf berupa visi misi, fasilitas serta sekilas departemen-departemen di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf.

Kemudian terkait kegiatan praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf meliputi latar belakang adanya khataman, motivasi, tujuan dan target pelaksanaan khataman Al-Qur'an, partisipan kegiatan khataman Al- Qur'an, serta praktik yang selama ini dilakukan para Para Santri dan santri undangan dalam melaksanakan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf.

Bab keempat berisi tentang pelaksanaan dan pemaknaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri yang menjelaskan tentang pandangan pihak pengelola serta Para Santri terhadap praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, pelaksanaan praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, serta pemahaman dan pemaknaan praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf bagi Para Santri Pondok Pesantren dan santri undangan.

Bab kelima yaitu penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas dan saran-saran penelitian yang dikaji serta lampiran pendukung yang menyertai.

